

Strategi Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Areza Syatifa¹, Halimatu Syahdia², Mira Sinta Lubis³, Masganti Sit⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail: syatifaareza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi orangtua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini, fokus penelitian ini yaitu anak usia 6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif, data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara atau interaksi langsung dengan narasumber. Dimana narasumber merupakan seorang ibu yang memiliki anak berusia 6 tahun. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat tiga strategi utama orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini diantaranya memberikan motivasi pada anak, memfasilitasi kebutuhan anak, dan memberikan apresiasi kepada anak.

Kata kunci: *Strategi Orang Tua, Rasa Percaya Diri, Anak Usia Dini*

Abstract

This study discusses parental strategies in fostering self-confidence in early childhood, the focus of this study is children age 4-6 years old. The type of research used is the qualitative method, data was collected using observation and interview methods or direct interaction with the resource person where the resource person is a mother who has a 4-6 years old child. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study found that there were three main strategies of parents in fostering self-confidence in early childhood including providing motivation to children, facilitating children's need, and giving appreciation to children.

Keywords : *Parental Strategy, Self-Confidence, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri merupakan salah satu kualitas psikologis yang sangat penting bagi anak, terutama pada anak usia dini, dimana anak sedang dalam proses membentuk konsep diri dan kemampuan sosial. Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada tahap perkembangan kritis di mana segala pengalaman dan interaksi yang mereka alami akan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pengasuh pertama dan utama sangat krusial dalam membentuk rasa percaya diri anak.

Pada usia 5-6 tahun, anak memasuki fase perkembangan emosi dan sosial yang sangat penting. Masa ini menentukan pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak (Erikson, 1963). Menurut teori psikososial erikson, anak membutuhkan dukungan dan pengakuan dari orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri. Orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Seperti yang ditekankan oleh Bronfenbrenner (1997) dalam teori ini ekologi perkembangan, lingkungan keluarga dan interaksi orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, pujian dan kesempatan untuk mengambil keputusan dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri (Hart & Risley 1995). Ahli Indonesia, Prof. Dr. Sukmanadita (2017). Juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak. Menurutnya, orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak dalam mencoba hal baru.

Menurut Hurlock (1978), rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai sesuatu. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri akan lebih berani mencoba hal baru, berani tampil baru, berani tampil didepan umum, serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Erik Eikson juga menekankan pentingnya tahapan "initiative versus guilt" pada anak usia dini. Jika orang tua memberikan dukungan dan strategi yang tepat, anak akan merasa mampu dan memiliki inisiatif, bukan malah merasa bersalah atau tidak mampu. Menurut Bandura (1997) yang terkenal dengan teori *self-efficacy*, menegaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari pengalaman langsung, model peran, serta dorongan sosial. Orang tua yang menerapkan strategi seperti memberikan apresiasi atas usaha anak, mengajarkan anak untuk tidak takut gagal, dan menjadi role model yang percaya diri akan membantu anak percaya pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Moenir (2006) menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini. Orang tua perlu menciptakan rutinitas sederhana yang melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian sendiri, memilih makanan. Maka dari itu hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa dihargai atas apa yang dilakukannya.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam membiasakan percaya diri pada anak usia 5-6 tahun perlu melibatkan pendekatan positif, konsisten, dan adaptif sesuai kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya pada kemampuannya dirinya sendiri dan siap menghadapi tantangan dimasa depan.

Perkembangan anak usia dini sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti stimulasi yang diterima, lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan dan pembentukan karakter anak pada masa ini, sebab pada usia dini otak anak sangat sensitif terhadap rangsangan, yang dapat membentuk pola pikir, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan pada fenomena tersebut memicu minat penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi orang dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak di rumah. Melalui penelitian ini harapannya dapat memberikan pemahaman dan edukasi mengenai parenting orangtua dalam membangun rasa percaya diri anak di rumah.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami realitas sosial, dengan melihat dunia sebagaimana adanya, bukan berdasarkan pandangan ideal (Rukminingsih, dkk. 2020). Oleh karena itu, penelitian kualitatif harus memiliki sikap terbuka (*open minded*). Dengan demikian, melakukan penelitian kualitatif secara tepat dan benar berarti membuka wawasan untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan investigatif karena umumnya peneliti mengumpulkan data melalui interaksi langsung dan tatap muka dengan orang-orang dilokasi penelitian atau sering disebut dengan wawancara (Mc Millan & Schumacher, 2003).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara atau interaksi langsung dengan narasumber. Dimana narasumber merupakan seorang ibu berusia 38 tahun yang memiliki anak berusia 6 tahun. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai strategi orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lexi & M.A., 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang berbasis pada dukungan emosional dan psikologis, banyak orang tua kini mencari cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak mereka. Pendidikan parenting yang

berbasis pada pendekatan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, baik dari segi emosional, sosial, maupun kognitif menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik dalam konsep ini, orangtua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Penelitian ini membahas strategi orangtua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki kaitan dengan topik yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang relevan. Terdapat satu orang ibu rumah tangga dengan anak berusia 6 tahun yang tinggal di desa jaharun A, kecamatan Galang, deli serdang, Sumatera Utara sebagai responden.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi orangtua dalam membentuk sikap percaya diri anak usia dini di desa jaharun A, kecamatan Galang. Penelitian ini menemukan tiga temuan yaitu : (1) orangtua sebagai motivator anak, (2) orangtua sebagai fasilitator anak dan (3) orangtua memberikan apresiasi pada anak.

Orangtua sebagai motivator anak

Menurut para ahli psikologi, motivasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *motivation*, yang memiliki arti dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan "*the main motivation for working*" (Raharjo, Damawan. 1974). Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi diartikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (L.Y.S. Siregar 2020). Jadi motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak. Yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi memiliki dua fungsi utama yaitu menuju tujuan yang diinginkan dan mengaktifkan serta meningkatkan energi untuk mencapai tujuan tersebut. Karena sifat yang kompleks, motivasi dapat berperan untuk mendekatkan individu dari sasaran yang ingin dicapai.

Penggunaan dorongan motivasi pada anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika orang tua memberikan dorongan yang tepat, anak merasa dihargai atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Hal ini membantu anak untuk merasa lebih percaya diri, karena mereka belajar bahwa usaha mereka dihargai dan mereka mampu mencapai sesuatu meskipun mungkin belum sempurna. Ketika anak mendapatkan motivasi untuk melakukan sesuatu secara mandiri, mereka belajar untuk mengandalkan kemampuan diri sendiri. Setiap keberhasilan, bahkan yang kecil sekalipun, memberikan mereka keyakinan lebih kepada kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang lebih kompleks dimasa depan. Dengan dorongan positif dari orang tua memperkuat rasa harga diri anak. Anak yang merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena berharga dan mampu mencapai tujuan mereka. Dorongan motivasi yang tepat dapat menginspirasi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta merasa percaya diri dalam mengembangkan potensi diri. Anak yang didorong untuk mencoba berbagai hal baru akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada.

Hal ini sesuai dengan teori Penghargaan diri (*self esteem theory*) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri sering kaitkan dengan penghargaan diri (*self esteem*), yaitu bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Orang dengan penghargaan diri yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat, sementara orang dengan penghargaan diri rendah lebih rentan terhadap perasaan tidak mampu. *self esteem* rendah berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan diri orang lain, seperti pengakuan, status, dan apresiasi sedangkan apabila *self esteem* tinggi berkaitan dengan rasa percaya diri, kompetensi dan penghargaan akan diri sendiri (Maslow, Abraham H:1987). Teorinya Abraham Maslow (Hierarchy of Needs), Maslow memasukkan *self-esteem* sebagai salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Menurut Maslow, jika kebutuhan akan penghargaan diri tidak terpenuhi, seseorang akan merasa inferior, lemah, atau tidak berdaya.

Hubungan teori ini dengan rasa percaya diri pada anak usia dini sangat erat, karena kebutuhan dasar dalam Hierarchy Maslow mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri pada anak. Hubungannya dengan motivasi orang tua sebagai bentuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak terletak pada bagaimana orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan anak disetiap

tingkat kebutuhan Abraham Mashlow. Motivasi dari orang tua baik secara emosional, fisik, maupun sosial, mempengaruhi perkembangan anak dan kemampuan mereka untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi dan rasa percaya diri. Maka dari itu, motivasi orang tua berperan penting sebagai pendorong utama dalam memenuhi kebutuhan anak disetiap tingkatan perkembangan berdasarkan tingkatan hierarki Mashlow.

Orangtua Sebagai Fasilitator Anak

Orangtua memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membentuk rasa percaya diri pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak sedang mengembangkan berbagai aspek kepribadian, termasuk rasa percaya diri yang akan menjadi dasar perkembangan mereka di masa depan. Maksud dari orangtua sebagai fasilitator anak yaitu dengan mendorong anak untuk mengeksplor dan berkreasi dengan memberikan pada anak kesempatan untuk mencoba hal-hal baru seperti bermain alat musik, menggambar, atau bermain dengan teman, membiarkan anak untuk melakukan berbagai hal yang disukainya. Kemudian, lingkungan rumah yang penuh dengan kasih sayang dan dukungan dari orang tua juga akan memberikan rasa nyaman pada anak untuk bereksplorasi, serta pentingnya memberikan ruang atau panggung pada anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang dimilikinya.

Adapun teori yang mendukung strategi ini yaitu teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson menyebutkan bahwa tahap ini anak masuk pada periode yang disebut initiative vs Guilt usia 3-6 tahun) anak belajar mengambil inisiatif dalam kegiatan. Orangtua yang mendukung kreativitas dan memberikan kebebasan akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Peran orang tua sebagai fasilitator dengan memberikan dukungan penuh ketika anak mencoba melakukan sesuatu secara mandiri, tidak memberikan kritik yang merendahkan atau menciptakan rasa malu ketika gagal.

Orangtua memberikan apresiasi pada anak

Strategi orangtua untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang pertama yaitu sebagai motivator, yang kedua sebagai fasilitator, setelah kedua ini telah terpenuhi maka tugas orang tua selanjutnya yaitu memberikan apresiasi pada anak. Apresiasi adalah salah satu cara efektif untuk membangun rasa percaya diri pada anak. Dengan memberikan apresiasi orang tua membantu anak merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus mencoba hal-hal baru. Pentingnya apresiasi ini pada anak yaitu meningkatkan harga diri anak. Dimana anak merasa dihargai dan cenderung memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri, yang menjadi sadar percaya diri. Apresiasi mendorong anak untuk terus mencoba dan anak akan tidak takut gagal ketika melakukan hal-hal baru. apresiasi ini akan membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*). Ketika anak diapresiasi, anak mulai menyadari kemampuan dan kelebihan mereka, sehingga anak akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selanjutnya, dalam persepektif islam, membangun rasa percaya diri pada anak juga sangat penting karena merupakan bagian dari mendidik anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri dan bertaqwa. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibimbing dengan sebaik-baiknya. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, termasuk menumbuhkan kepercayaan diri sejak suai dini. Rasa percaya diri dalam islam bukan hanya sekedar keyakinan pada kemampuan diri sendiri, tetapi juga keyakinan bahwa segala kemampuan itu berasal dari Allah SWT. Hal ini membuat anak tumbuh dengan pemahaman bahawa keberhasilan bukan hanya dari uasaha sendiri, melainkan karena pertolongan allah. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan nilai tauhid dan keimanan sejak dini agar rasa percaya diri anak seimbang antara ikhtiar dan tawakal.

Salah satu contoh praktik kepercayaan diri dalam islam adalah melalui kisah nabi dan sahabat. Contohnya, nabi Musa AS yang awalnya merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan risalah Allah kepada Firaun karena merasa tidak fasih berbicara. Namun, dengan doa dan keyakinan kepada Allah, Nabi Musa akhirnya mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam alquran :

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٤﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٥﴾

Artinya : "dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku". (QS.Thaha:27-28).

Ayat ini mengajarkan bahwa seseorang bisa memohon kepada Allah untuk diberikan kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Orang tua bisa mengajarkan anak bahwa berdoa kepada Allah sebelum melakukan sesuatu adalah kunci untuk menenangkan hati dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, Islam juga mendorong agar orang tua memberikan apresiasi dan pujian yang proporsional kepada anak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan tidak menghormati orang tua kami, maka ia bukan golongan kami." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan pentingnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Pujian yang tulus, doa, dan motivasi dari orang tua akan membantu anak merasa dicintai, dihargai, dan yakin akan kemampuannya. Dalam Islam, apresiasi yang diberikan juga diiringi dengan pengingat bahwa segala kesuksesan adalah berkah dari Allah SWT.

Dalam Islam, membangun rasa percaya diri pada anak merupakan bagian penting dari pendidikan orang tua. Pada usia 5-6 tahun, anak sedang berada pada masa perkembangan yang sangat krusial. Oleh karena itu, orang tua perlu mendukung mereka dalam berbagai aspek agar anak merasa dihargai dan berkembang dengan baik. Salah satu strategi yang penting adalah memberikan pujian yang konstruktif sesuai dengan usaha dan prestasi anak, bukan hanya hasil akhirnya. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya memberikan pujian yang tepat dan sesuai dengan pencapaian anak, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka (HR. Tirmidzi).

Selain itu, dalam Islam, orang tua dianjurkan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan kecil. Misalnya, memilih pakaian atau memilih permainan. Ini mengajarkan anak tentang tanggung jawab dan mengembangkan kebebasan untuk berekspresi. Allah SWT juga mengingatkan kita dalam Al-Qur'an tentang pentingnya berkata-kata yang baik: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik..." (QS. Al-Isra: 53). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Orang tua juga perlu memberikan teladan yang baik. Dalam Islam, keteladanan orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Dengan menunjukkan sikap percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, orang tua dapat mengajarkan anak untuk memiliki keberanian dan rasa percaya diri. Seperti yang diajarkan dalam hadits, "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak.

Lebih lanjut, orang tua perlu mengajarkan anak tentang pentingnya doa dan ketergantungan kepada Allah. Dalam Islam, doa menjadi sumber kekuatan yang mendalam bagi individu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk selalu berdoa dan memohon perlindungan Allah dalam segala hal, yang mengajarkan anak bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan sosial juga sangat dianjurkan. Anak yang terlibat dalam kegiatan sosial belajar tentang pentingnya menghargai orang lain dan bekerja sama. Dalam Al-Qur'an, Allah mengajarkan umat untuk saling tolong menolong dan berbagi: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa..." (QS. Al-Ma'idah: 2). Kegiatan sosial seperti ini membantu anak belajar bagaimana membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhirnya, orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Dalam Islam, mengembangkan potensi diri sangat dianjurkan, karena setiap individu diberikan kemampuan yang berbeda-beda oleh Allah SWT. Allah berfirman, "Dan Allah telah memuliakan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki..." (QS. An-Nahl: 71), yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki bakat yang unik yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, strategi orang tua dalam membiasakan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun menurut Islam mencakup pemberian pujian yang tepat, keteladanan orang tua, pemberian kesempatan untuk membuat keputusan, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan mengembangkan bakat mereka. Semua ini bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berbudi pekerti baik, dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Penggunaan dorongan motivasi pada anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Ketika orang tua memberikan dorongan yang tepat, anak merasa dihargai atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Hal ini membantu anak untuk merasa lebih percaya diri, karena mereka belajar bahwa usaha mereka dihargai dan mereka mampu mencapai sesuatu meskipun belum sempurna. Ketika anak mendapatkan motivasi cukup untuk melakukan sesuatu secara mandiri, mereka belajar untuk mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Dengan dorongan positif yang diberikan orang tua kepada anak akan memperkuat rasa percaya diri anak. Anak yang merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena berharga dan mampu mencapai tujuan mereka. Dorongan motivasi yang tepat dapat menginspirasi anak untuk mengeksplor minat dan bakat anak, tingkat rasa percaya diri mereka akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Anak yang didorong motivasi yang kuat oleh orangtua akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada. Strategi orangtua untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang pertama yaitu sebagai motivator, yang kedua sebagai fasilitator, setelah kedua ini telah terpenuhi maka tugas orang tua selanjutnya yaitu memberikan apresiasi pada anak. Apresiasi adalah salah satu cara efektif untuk membangun rasa percaya diri pada anak. Pentingnya apresiasi ini pada anak yaitu meningkatkan harga diri anak. Dimana anak merasa dihargai dan cenderung memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri, yang menjadi sadar percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1997). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (1978). *perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mahlow, Abraham H. (1968). "Motivation and Personality". New York: Harpercollins.
- Prof. Dr. Sukmanadita (2017). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak.
- Rukminingsih, dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif Rake Sarasin*, 54-68. <https://scholar.google/citation?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- L.Y.S. Siregar. (2020) Motivasi Sebagai Pengubah Perilaku". *Jurnal Forum Paedagogik*: Vol. 11, No. 2.
- Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf Al-Qaradhwai. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.